



Peran Microteaching Dalam Mempersiapkan Calon Guru Menghadapi Praktik Pengalaman Lapangan

Ramdan Nafilah¹, M. Azhar Busaeri Putra², Fredy Ismail³, Euis Latipah⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Azhary Cianjur

E-mail : ramdannafilah32@gmail.com¹, azharbusaeri@gmail.com²,
ismailfredy13@gmail.com³, islahaza@gmail.com⁴

Received: 02-07-2025

Revised: 12-07-2025

Accepted: 16-08-2025



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

The Role of Microteaching in Preparing Prospective Teachers to Face Field Experience Practices

Abstract. Microteaching is one of the effective assessment methods in preparing prospective teachers before implementing field experience practice (PPL). This technique provides an opportunity for education students to master basic teaching skills in a controlled environment, with a short duration and focus on specific aspects such as classroom management, use of learning media, and evaluation techniques. Through microteaching, prospective teachers can identify their strengths and weaknesses, as well as obtain constructive feedback from lecturers and peers. Research shows that the microteaching experience significantly increases the confidence, creativity and pedagogical competence of prospective teachers, making it easier for them to adapt to real situations in schools during PPL. Thus, microteaching acts as a bridge between educational theory in higher education and teaching practice in the field, making it a critical component in the teacher education curriculum.

Keywords: Microteaching, prospective teachers, teaching skills.

Abstrak. Microteaching merupakan salah satu metode penelitian yang efektif dalam mempersiapkan calon guru sebelum melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL). Teknik ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa pendidikan untuk menguasai keterampilan dasar mengajar dalam lingkungan yang terkontrol, dengan durasi singkat dan fokus pada aspek-aspek spesifik seperti pengelolaan kelas,

penggunaan media pembelajaran, serta teknik evaluasi. Melalui microteaching, calon guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan mereka, sekaligus memperoleh umpan balik konstruktif dari dosen maupun rekan sejawat. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman microteaching secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas, dan kompetensi pedagogik calon guru, sehingga memudahkan adaptasi mereka dalam situasi nyata di sekolah selama PPL.

Kata kunci: Microteaching, calon guru, keterampilan mengajar.

PENDAHULUAN

Sebagai seorang calon pendidik, penting bagi kita untuk terus belajar dan mempersiapkan diri. Tujuannya adalah agar, saat kita benar-benar terjun menjadi guru, kita tak hanya cakap dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, kita juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada murid-murid kita. Tentu saja, seorang guru tidak bisa dipisahkan dari konsep mengajar dalam proses belajar mengajar. Mengajar adalah salah satu kemampuan mendasar yang wajib dikuasai oleh calon guru selama proses pembelajaran. Selain mengajar, memberikan kesempatan untuk mereakan langsung bagaimana mengelola dan memimpin kelas juga penting. Microteaching memiliki peran krusial bagi mahasiswa yang bercita-cita berkarier di dunia pendidikan karena kompleksitas tugas mengajar. Karena itu, demi meningkatkan mutu calon guru, memasukan mata kuliah microteaching ke dalam kurikulum perguruan tinggi sangatlah di anjurkan.¹

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Pendekatan riset ini berfokus pada perolehan data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan sumber lain yang kredibel serta relevan. Studi literatur, sering di kenal sebagai penelitian kepustakaan, melibatkan proses membaca, menganalisis, mencatat, menyeleksi, serta menyajikan beragam sumber bacaan dan literatur yang berhubungan dengan suatu topik khusus dalam kerangka teori tertentu.²

PEMBAHASAN

Pengertian Microteaching

Microteaching berasal dari dua kata yakni micro dan teaching. Micro artinya kecil, sempit, batas dan sejenisnya. Sedangkan teaching artinya mengajar. Dapat ditarik kesimpulan bahwa microteaching adalah kegiatan mengajar dalam skala kecil. Menurut asril (2011) definisi dari microteaching adalah sebuah model pengajaran yang

¹ Muhammad Yusron Maulana El-yunusi, "2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Peran Microteaching Sebagai Langkah Awal Dalam Pengembangan Profesionalisme Calon Guru Dalam Program PPL 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin" 2, no. 11 (2024): 1024-29.

² Guntur Putra Jaya, Idi Warsah, and Muhammad Istan, "Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan," *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 7, no. 1 (2023): 117, <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>.

diperkecil dan memiliki istilah lain real teaching. Kata diperkecil yang dimaksud yaitu mencakup beberapa hal yakni, jumlah siswa yang terbatas, ruang kelas yang terbatas, dan waktu belajar yang terbatas. Keterampilan mengajar wajib dimiliki oleh semua guru, pendidik, dan pelatih. Microteaching adalah salah satu bentuk latihan mengajar. Pada konteks yang nyata mengajar memiliki banyak kegiatan baik itu mencakup dari teknik penyampaian materi, penggunaan metode ajar, penggunaan media ajar, membimbing dan mengarahkan anak didik, memberi dorongan dan motivasi positif, mengelola kelas, menilai dan mengevaluasi hasil belajar, dan lain sebagainya.

Microteaching merupakan model pembelajaran yang disederhanakan atau diperkecil dengan jumlah peserta yang terbatas, ruang kelas yang terbatas, dan waktu pelaksanaan yang terbatas. Adapun jumlah peserta kurang lebih 5 sampai 10 orang, dan sesi pelatihan memakan waktu kurang lebih 15 sampai 25 menit dan dilaksanakan di ruang kelas terbatas. Topik yang disajikan lebih sederhana dan fokus pada keterampilan mengajar tertentu.

Kemampuan atau keterampilan mengajar tersebut harus bisa dikuasai oleh seluruh calon guru sebagai bekal dalam mempersiapkan diri menghadapi proses pembelajaran di sekolah. Terdapat delapan indikator keterampilan mengajar yang dapat diterapkan dalam kegiatan microteaching efektivitas proses pembelajaran.³

Adapun keterampilan dasar yang dilatih dan dikembangkan melalui microteaching adalah:

1. Keterampilan Dasar Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses pembelajaran dan harus dikuasai oleh setiap pendidik. Apabila pendidik tidak mampu menarik perhatian peserta didik sejak awal pembelajaran, maka tujuan pembelajaran berpotensi tidak tercapai secara optimal. Keterampilan ini tidak hanya diterapkan pada awal dan akhir pembelajaran, tetapi juga pada setiap awal kegiatan inti dalam proses pembelajaran. Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran, membangkitkan minat serta perhatian peserta didik, memberikan panduan kegiatan, serta mengaitkan materi yang telah dikuasai dengan materi baru yang akan dipelajari. keterampilan dasar menjelaskan.

2. Keterampilan Dasar Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk memahami materi pembelajaran, mampu mengaitkan materi tersebut dengan pengetahuan lain yang relevan, serta mengintegrasikan keterampilan dasar dengan mempraktikkan materi secara langsung di depan kelas. Menjelaskan materi merupakan keterampilan yang sangat penting karena

³ Mengajar Calon Pendidik, "Jurnal DIKDAS BANTARA" 7, no. 1 (2024): 11-24.

sebagian besar interaksi komunikasi dalam kelas bersifat lisan dan didominasi oleh guru.

Keterampilan menjelaskan penting dimiliki oleh guru karena perannya sebagai penyampai informasi yang mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam pembelajaran. Penjelasan yang tidak efektif dapat menyebabkan peserta didik kesulitan memahami materi, sehingga informasi hanya dipahami oleh guru itu sendiri. Tidak semua peserta didik mampu memperoleh informasi secara mandiri melalui buku atau sumber lain. Oleh karena itu, guru perlu memberikan penjelasan yang jelas dan sistematis mengenai topik-topik tertentu agar materi mudah dipahami. Selain itu, keterampilan ini juga penting mengingat keterbatasan sumber informasi yang dapat diakses oleh peserta didik. Guru juga harus mampu membedakan antara aktivitas menceritakan dengan menjelaskan agar informasi yang disampaikan tepat sasaran.

3. Keterampilan Dasar Memberikan Variasi Dalam Proses Belajar Mengajar

Apabila guru mengajar dengan metode yang monoton, peserta didik berpotensi mengalami kebosanan dan kehilangan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan variasi dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana yang menarik dan mampu mempertahankan perhatian peserta didik. Variasi dalam pembelajaran meliputi penggunaan berbagai media, metode, dan teknik pembelajaran yang tidak hanya menghindari kesan monoton, tetapi juga bersifat menarik, efektif, dan efisien. Dengan demikian, keterampilan guru dalam menerapkan variasi pembelajaran menjadi aspek yang sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

4. Keterampilan Dasar Memberikan Penguatan Kepada Peserta Didik

Keterampilan memberikan penguatan merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Secara umum, penguatan memiliki dampak positif terhadap perilaku manusia, karena dapat mendorong, memperbaiki, dan meningkatkan usaha individu dalam mencapai tujuan tertentu. Pada hakikatnya, setiap individu memiliki kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan diapresiasi secara wajar. Dalam konteks pembelajaran, penguatan dapat diberikan dalam bentuk verbal maupun nonverbal sebagai bentuk dukungan kepada peserta didik. Penguatan verbal diberikan melalui penggunaan kata-kata atau kalimat yang bersifat memotivasi, sedangkan penguatan nonverbal dapat berupa ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tangan, atau bahasa tubuh lainnya yang menunjukkan perhatian dan apresiasi kepada peserta didik.

5. Keterampilan Dasar Bertanya

Dalam kegiatan pembelajaran, guru menggunakan keterampilan bertanya untuk membangkitkan minat dan partisipasi siswa. Pertanyaan ini membantu memusatkan perhatian, menjadikan siswa aktif dan produktif. Guru juga bertanya

untuk mengecek pemahaman, mengidentifikasi kesulitan belajar, mengolah informasi, mengevaluasi hasil belajar, dan mengulang materi.

6. Keterampilan Dasar Mengelola Kelas

Tugas utama seorang guru dalam kegiatan pembelajaran adalah menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang kondusif dan optimal bagi peserta didik. Hal ini dicapai dengan mengatur siswa serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar tujuan pembelajaran mudah tercapai. Pengaturan ini meliputi penyampaian bahan ajar dan penyediaan kondisi kelas yang kondusif. Proses pembelajaran akan berjalan optimal jika pengaturan ini dilakukan dengan baik, sebaliknya akan terhambat jika kurang optimal. Untuk itu, keterampilan mengelola kelas sangat penting. Keterampilan ini mencakup kemampuan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal, serta menangani berbagai gangguan yang muncul selama proses pembelajaran. Gangguan yang bersifat sementara dapat diatasi melalui penerapan tindakan disiplin yang tepat, sedangkan gangguan yang bersifat berkelanjutan memerlukan penanganan yang lebih komprehensif, seperti melalui pemberian layanan remedial atau penyesuaian terhadap kegiatan pembelajaran maupun pengelolaan situasi kelas secara menyeluruh.

7. Keterampilan Dasar Membimbing Belajar Perorangan

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan salah satu kompetensi yang diperlukan dalam memfasilitasi proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam konteks klasikal maupun individu. Setelah penyampaian materi secara umum, guru diharapkan mampu melakukan pendekatan secara personal kepada peserta didik untuk memberikan penjelasan tambahan terhadap materi yang belum dipahami, sehingga dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran. Oleh karena itu, calon guru maupun guru perlu terus melatih dan mengembangkan keterampilan ini agar mampu memberikan layanan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

8. Keterampilan Dasar Membimbing Kelompok Kecil

Salah satu keterampilan yang penting dan harus dikuasai oleh seorang guru adalah keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil. Diskusi kelompok kecil merupakan suatu proses yang terstruktur, di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam interaksi tatap muka yang bersifat kooperatif, dengan tujuan untuk memperoleh informasi, berbagi pengalaman, serta mengambil keputusan secara bersama-sama. Dalam pelaksanaan diskusi, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang muncul selama proses diskusi berlangsung. Selain itu, guru juga membimbing peserta didik dalam menyusun kesimpulan atau merangkum hasil diskusi yang telah dilakukan.

9. Keterampilan Membimbing Belajar Aktif.

Mengapa microteaching sangat esensial bagi calon guru. Salah satu penyebab mutu pendidikan di berbagai tingkatan menurun adalah karena universitas kurang optimal dalam membekali para pendidik dengan keterampilan yang dibutuhkan. Ini terjadi karena nilai-nilai profesional kurang ditanamkan secara mendalam kepada para calon guru saat mereka kuliah. Kenyataannya, banyak lulusan dari lembaga pendidikan di Indonesia yang belum sepenuhnya memahami materi pelajaran dan belum mahir menerapkan teknik mengajar yang efektif di kelas. Calon guru yang memiliki kemampuan refleksi dapat mengevaluasi dan meninjau kembali proses belajar mengajar yang telah mereka rancang, sehingga mereka dapat meningkatkan kemahiran mereka dalam mengelola kelas. Jadi, mata kuliah microteaching menjadi sangat krusial dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi guru yang kompeten di masa yang akan datang.

Tujuan Microteaching

Sebagai wahana utama dalam proses pelatihan, microteaching memiliki peran yang sangat krusial dalam pengembangan kompetensi calon guru. Microteaching menawarkan sejumlah keuntungan dan karakteristik, antara lain: (1) Suasana pembelajaran yang terstruktur, yaitu microteaching menyediakan lingkungan pembelajaran yang terencana, di mana calon guru dapat mencoba berbagai metode pengajaran inovatif tanpa dibebani oleh jumlah peserta didik yang besar. Kondisi ini memungkinkan terciptanya iklim belajar yang mendukung bagi perkembangan kompetensi calon guru. (2) Evaluasi instan, di mana selama sesi microteaching berlangsung, calon guru memperoleh umpan balik secara langsung dari dosen pembimbing maupun rekan sejawat. Evaluasi ini berperan penting dalam membantu calon guru untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar. (3) Pemanfaatan teknologi, di mana microteaching sering menggunakan media rekaman video yang memungkinkan calon guru meninjau kembali penampilan mereka dalam mengajar. Melalui refleksi ini, calon guru dapat mengidentifikasi kelemahan serta aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. (4) Sumber belajar berkelanjutan, microteaching menyediakan berbagai sumber pembelajaran, seperti bahan ajar, modul, dan pedoman yang dapat diakses kapan saja. Hal ini mendukung proses pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan profesional guru. (5) Simulasi kondisi kelas nyata, microteaching dirancang sedemikian rupa untuk menyerupai kondisi pembelajaran di kelas yang sesungguhnya, sehingga calon guru dapat berlatih mengatasi berbagai tantangan atau permasalahan yang mungkin muncul di lingkungan sekolah.⁴

Microteaching merupakan salah satu bentuk dukungan pengalaman lapangan bagi calon guru atau dosen yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan

⁴ Mardiah Astuti et al., "Microteaching Sebagai Pusat Sumber Belajar," *Journal of Law, Administration, and Social Science* 4, no. 5 (2024): 710–18, <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i5.875>.

keterampilan mengajar tertentu.⁵ Adapun tujuan dari pelaksanaan microteaching adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu calon guru atau dosen dalam memperoleh keterampilan mengajar secara spesifik, sehingga dapat meminimalisasi kesulitan dalam proses pelatihan.
- 2) Meningkatkan kompetensi mengajar calon guru secara bertahap melalui penguasaan keterampilan dasar yang pada akhirnya dapat diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran di kelas sesungguhnya.
- 3) Memungkinkan peserta pelatihan, baik calon guru maupun dosen, untuk secara mandiri mengidentifikasi kekurangan dalam praktik mengajar dan berupaya melakukan perbaikan.
- 4) Memberikan kesempatan kepada calon guru atau calon dosen untuk menguasai keterampilan mengajar secara spesifik melalui latihan microteaching, sehingga dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang konsisten, profesional, dan kompeten, serta berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan, kemampuan, dan efisiensi kerja dalam praktik mengajar.

Kelebihan dan Kekurangan Microteaching

Microteaching memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penerapannya. Salah satu kelebihan utama microteaching adalah kemampuannya untuk memberikan fokus secara intensif pada pengembangan keterampilan mengajar bagi calon guru atau instruktur.⁶ Melalui sesi microteaching, peserta dapat berlatih, melakukan simulasi pembelajaran, serta menerima umpan balik tanpa adanya tekanan yang biasanya muncul dalam situasi kelas yang sebenarnya. Hal ini memungkinkan proses pengembangan keterampilan menjadi lebih efektif dan mendorong terjadinya perbaikan secara berkelanjutan. Selain itu, microteaching bersifat fleksibel karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, di mana calon guru dapat memilih keterampilan spesifik yang ingin mereka tingkatkan. Kelebihan lainnya adalah dari segi efisiensi biaya, karena pelaksanaan microteaching tidak memerlukan investasi yang besar dalam hal peralatan atau teknologi khusus.

Namun, kelemahan dari microteaching terletak pada fokus utamanya yang lebih diarahkan pada pengembangan keterampilan mengajar, sehingga kurang memberikan perhatian terhadap pengembangan penguasaan materi (konten) dan perancangan strategi pembelajaran secara komprehensif.⁷ Ini berarti c mungkin kurang relevan dalam mempersiapkan mental guru dalam menghadapi praktik pengalaman kerja karena banyak calon guru yang hanya mampu menggunakan kemampuan dalam berbicara tanpa menggunakan media atau bantuan lain-nya dan juga keterbatasan biaya dimana tidak semua calon guru baik maupun guru sekalipun siap dalam segi finansial.

⁵ Pendidik "Jurnal DIDIKDAS BANTARA."

⁶ Nilna Azizatus Shoffiyah, Yusril Rizki, and Miftah Anwar Muttaqin, "Mikro, Makro, Dan Beyond: Mengapa Microteaching Mendominasi Pembelajaran Inovatif," *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 12, no. 2 (2024): 120-28.

⁷ Shofiyah, Rizki, and Muttaqin.

KESIMPULAN

Microteaching merupakan salah satu metode penilitia yang efektif dalam mempersiapkan calon guru sebelum melaksanakan peraktik pengalaman lapangan (PPL). Teknik ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa pendidikan untuk menguasai keterampilan dasar mengajar dalam lingkungan yang terkontrol, dengan durasi singkat dan fokus pada aspek-aspek spesifik seperti pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, serta taknik evaluasi. Melalui microteaching, calon guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan mereka, sekaligus memperoleh umpan balik konstruktif dari dosen maupun rekan sejawat. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman microteaching secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas, dan kompetensi pedagogik calon guru, sehingga memudahkan adaptasi mereka dalam situasi nyata di sekolah selama PPL.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Mardiah, Icha Suryana, Muhammad Rizki, Azzahra Syabilla Maharani, Fitri Susanti, Leura Della Saputri, and Aliana Rohmatin Malik. "Microteaching Sebagai Pusat Sumber Belajar." *Journal of Law, Administration, and Social Science* 4, no. 5 (2024): 710–18. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i5.875>.
- El-yunusi, Muhammad Yusron Maulana. "2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Peran Microteaching Sebagai Langkah Awal Dalam Pengembangan Profesionalisme Calon Guru Dalam Program PPL 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin" 2, no. 11 (2024): 1024–29.
- Jaya, Guntur Putra, Idi Warsah, and Muhammad Istan. "Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan." *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 7, no. 1 (2023): 117. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>.
- Pendidik, Mengajar Calon. "Jurnal DIKDAS BANTARA" 7, no. 1 (2024): 11–24.
- Shofiyyah, Nilna Azizatus, Yusril Rizki, and Miftah Anwar Muttaqin. "Mikro, Makro, Dan Beyond: Mengapa Microteaching Mendominasi Pembelajaran Inovatif." *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 12, no. 2 (2024): 120–28.